

## Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik

Aisah Astuti, Ruhaliah, Dede Kosasih  
Universitas Pendidikan Indonesia  
aisahastuti8@student.upi.edu

**Sejarah Artikel:** Diterima (29 Juni 2020); Diperbaiki (20 Juli 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Astuti, A., Ruhaliah, & Kosasih, D. (2020). Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik. *Lokabasa*, 11(2), 115-126. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29143>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengetahui tradisi yang ada di lingkungan wilayah Sunda, khususnya tradisi di Kampung Naga, serta adanya tujuan yang tersembunyi dalam tradisi ini (unsur semiotik). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Hajat Sasih Mulud, maksud dan tujuan tradisi, unsur semiotik dalam tradisi, serta penerapan hasil penelitian tradisi Hajat Sasih Mulud dalam pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini pertama, adanya deskripsi atau gambaran umum tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga. Kedua tradisi ini dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt., yang sudah memberikan nikmat dalam kehidupan masyarakatnya, dan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Ketiga, unsur semiotik dalam tradisi ini ada 42 tanda, terbagi ke dalam tiga bagian yaitu ada tiga belas ikon, sepuluh indeks, dan sembilan belas simbol. Keempat, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai tradisi khususnya kepada siswa sebagai generasi muda, serta umumnya kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** bahan pembelajaran; semiotik; tradisi hajat sasih mulud.

### *The Tradition of Hajat Sasih Mulud in Kampung Naga for Materials Learning to Read Articles: Semiotic Study*

**Abstract:** This research is based by the importance of knowing the tradition that exist in the Sunda area, especially the tradition in Kampung Naga, as well as the existence of hidden objectives in this tradition (semiotic elements). The purpose of this study is to describe the tradition of Hajat Sasih Mulud, the aims and objectives of tradition, the semiotic elements in tradition, and the application of the result of the research Hajat Sasih Mulud tradition in learning to read articles in class XII high school. The research method used in this study is qualitative method with a descriptive analytical approach. The techniques used in collecting data are participatory observation techniques, interviews, and documentation. The results of this study first, there is a description or general description of the tradition of Hajat Sasih Mulud in Kampung Naga. Both of these traditions are carried out as a thanksgiving to Allah which provides favors in the lives of the people and to commemorate the birth of Prophet Muhammad. Third, there are 42 semiotic elements in this tradition, divided into three parts, there are thirteen icons, ten indexes, and nineteen symbols. Fourth, the result of this study can be used as learning materials to read articles in class XII high school. This research is expected to provide information about tradition, especially to students as young generations, and generally to the community.

**Keywords:** learning materials; semiotic; tradition of hajat sasih mulud.

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di wilayah Nusantara atau Indonesia mempunyai

warisan budaya yang harus diapresiasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sari-ngendyanti (2008, hlm. 4) bahwa

warisan budaya bangsa Indonesia bisa terukur dari bentuk artefak atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat adat yang harus diapresiasi oleh peneliti lokal untuk memahami dan menghayati makna warisan budaya tersebut. Tradisi tersebut bisa menjadi ciri khas dari setiap daerahnya.

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal (Koentjaraningrat, 2014, hlm. 73). Oleh karena itu, kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan akal atau pemikiran manusia. Menurut Koentjaraningrat (2014, hlm. 73) kebudayaan bisa diartikan segala sistem gagasan dan rasa, perilaku, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam hidup di lingkungan masyarakat, yang dijadikan milik masyarakat itu sendiri dengan cara belajar.

Istilah tradisi menurut Danadibrata (2015, hlm. 710) memiliki arti kebiasaan, adat-istiadat. Artinya bahwa tradisi merupakan sebutan lain untuk menyebutkan adat-istiadat. Adat memiliki arti kebiasaan, *taliparanti*, kesopanan yang merupakan hasil warisan turun-temurun (Danadibrata, 2015, hlm. 710). Sedangkan yang disebut istiadat yaitu berkaitan dengan adat. Istilah adat asalnya dari bahasa Arab yang artinya hampir sama dengan kata tabiat. Di lingkungan masyarakat Sunda adat memiliki pengertian biasa, lumrah, dan umum. Adat artinya segala hal yang selalu digunakan oleh manusia untuk memberi kata yang halus dari kata perilaku manusia (Mustapa, 1985, hlm. 1).

Tradisi tidak lepas dari masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Jaman sekarang generasi muda kurang memahami tradisi yang ada di lingkungannya karena adanya budaya asing yang masuk ke dalam kehidupannya. Qodariah dan Laely (2013, hlm. 11) mengungkapkan bahwa salah satu dasar

dari samarnya identitas bangsa dikarenakan oleh adanya budaya asing yang masuk dan tidak didampingi oleh filter yang ketat untuk menyaring kebudayaan tersebut. Akhirnya di masa yang akan datang, hal ini akan menjadi masalah bagi masyarakat.

Jenis-jenis tradisi tentu memiliki ciri yang unik atau khas. Salah satunya adalah kebudayaan masyarakat Sunda di Kampung Naga yang ada di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Qodariah dan Laely (2013, hlm. 19) mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Naga yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk ke dalam masyarakat yang memiliki kearifan lokal jika dilihat dari aktivitas dan tradisinya.

Tradisi yang ada di Kampung Naga merupakan tradisi yang dihasilkan dari pola pikir dan pola perilaku masyarakat yang ada di sekitarnya. Ningrum (2012, hlm. 49) mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki pola pikir dan perilaku sebagai hasil penyesuaian (*conformity*) dan ketaatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui perintah dan larangan. Sebagai tradisi yang diwariskan dari leluhur, generasi muda harus bisa menjaga, memelihara, melestarikan, dan lebih memahami tradisi adat tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga ada beberapa tradisi yang biasa dilaksanakan, salah satunya adalah tradisi Hajat Sasih Mulud.

Salah satu cara untuk memperkenalkan tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga ke generasi muda, khususnya anak sekolah yaitu melalui pembelajaran yang ada di Sekolah. Pembelajaran yang bisa dilakukan salah satunya adalah pembelajaran membaca artikel budaya untuk siswa SMA kelas XII. Dalam KIKD (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) tahun 2017 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang

SMA/SMK/MA/MAK dikemukakan bahwa Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) 3.5. yaitu menganalisis isi, struktur dan aspek kebahasaan teks artikel berbahasa Sunda. Selain itu, Kompetensi Inti 4 (Keterampilan) 4.5 yaitu menulis artikel sederhana berbahasa Sunda dengan memperhatikan struktur dan penggunaan kaidah kebahasaan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2017, hlm. 40).

Tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki tujuan yang tersembunyi atau memiliki unsur tanda (semiotik). Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi Hajat Sasih Mulud yang ada di Kampung Naga, perlu adanya penelitian yang membahas mengenai tradisi tersebut. Dalam isinya mencakup deskripsi tentang maksud dan tujuan, serta proses berlangsungnya kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga. Kajian penelitian yang digunakan adalah kajian semiotik.

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang memiliki arti tanda. Menurut Sobur (2013, hlm. 15) semiotika merupakan satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dan juga sistem tandanya. Tanda-tanda merupakan hal yang digunakan oleh manusia dalam beraktivitas di lingkungan kehidupannya. Semiotika digunakan dalam rangka mencari pengertian terhadap suatu hal. Memberikan makna artinya memberikan informasi dan bisa sebagai media komunikasi.

Menurut Segers (Sobur, 2013, hlm. 16) semiotika merupakan satu disiplin ilmu pengetahuan yang meneliti tentang segala bentuk komunikasi yang terjadi, dan ada kaitannya dengan sarana "*signs*" atau tanda-tanda, berdasarkan "*sign system*" atau sistem tanda (kode). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Letche (Sobur, 2013, hlm. 16) bahwa semiotik merupakan teori mengenai tanda dan cara memberikan tanda.

Menurut Hoed (2011, hlm. 3) semiotik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang ada dalam kehidupan manusia bisa dilihat sebagai tanda, yaitu salah satu hal yang harus diberi makna. Semiotik mengkaji kejadian atau gejala yang ada di dalam kebudayaan selaku tanda diberikan makna oleh masyarakat (Hoed, 2011, hlm. 44).

Selain itu, Eugene Gorny (dalam Sukyadi, 2011, hlm. 3) mengungkapkan bahwa ada tiga pengertian semiotik, pertama semiotik merupakan ilmu mengenai tanda dan sistem tanda (*semiotics is a science of sign and or sign systems*). Artinya semiotik dijadikan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai tanda dan sistem tanda meskipun memiliki kekurangan dalam hal siapa yang menciptakan beda antara tanda dan non-tanda.

Pengertian kedua menurut Eugene Gorny (dalam Sukyadi, 2011, hlm. 3) berdasarkan metodenya semiotik merupakan aplikasi metode linguistik ke dalam objek selain dari bahasa yang alami (*semiotics is an application of linguistic methods to objects other than natural language*). Artinya semiotik merupakan cara untuk melihat satu hal seperti bahasa yang tersusun secara baik dan memiliki fungsinya. Persamaan fungsi tersebut merupakan esensi dari metodenya. Semiotika merupakan transformasi metafora bahasa ke dalam fenomena non-bahasa. Salah satu prinsip yang menjadi dasar pendekatan semiotik adalah proses memperluas istilah linguistik. Jadi linguistik merupakan satu pertimbangan yang merupakan metafora bahasa atau deskripsi metaforikal segala hal selaku bahasa.

Yang ketiga pengertian semiotik menurut Eugene Gorny (dalam Sukyadi, 2011, hlm. 3) yaitu dilihat dari subjeknya bahwa semiotik merupakan segala hal yang oleh para ahli semiotika disebut

semiotik (*semiotic is that which is called semiotics by the people who call themselves semioticians*). Artinya semiotik merupakan disiplin ilmu yang dibuat oleh para ahli semiotiknya sendiri.

Selain itu, John Fiske (dalam Vera, 2014, hlm. 2) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda, dan makna dari sistem tanda; ilmu mengenai cara bagaimana makna tersebut terbentuk dalam satu teks atau media; ilmu mengenai tanda dari jenis karya-karya yang ada di masyarakat yang memiliki makna

Dari beberapa pengertian semiotik yang sudah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa semiotik merupakan satu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda serta sistem tandanya. Semiotika merupakan satu disiplin ilmu pengetahuan yang meneliti segala bentuk komunikasi yang terjadi, serta ada kaitannya dengan tanda-tanda berdasarkan sistem kode yang ada dalam suatu keadaan. Teori semiotik ini digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian mengenai tradisi Hajat Sasih Mulud yang ada di Kampung Naga.

Penelitian lain yang mendukung terhadap penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Epon Ningrum (2012) yang berjudul “Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda” yang membahas mengenai upaya untuk memahami warisan budaya Sunda yaitu Kampung Naga. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai adat istiadat yang membangun sifat tradisional dalam kehidupan masyarakat yang harus dilestarikan dalam pola pemikiran, pola perilaku, dan pola kebudayaannya. Budaya, wasiat, amanat, larangan dan akibat merupakan tradisi leluhur yang ada dalam tradisinya. Selain itu juga, ada penelitian yang dilaksanakan oleh Lelly Qodariah dan Laely Armiyati (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga

sebagai Alternatif Sumber Belajar” membahas mengenai kearifan lokal yang ada dalam tradisi dan kegiatan masyarakat di Kampung Naga. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan tata kepengurusan, sistem adat, tata cara, dan ketentuan khusus yang ada di lingkungan masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Ada juga nilai-nilai moral yang terdapat di lingkungan masyarakatnya seperti menjaga lingkungan di sekitarnya, gotong royong, sifat kesederhanaan, kamandirian, kreatif, tanggung jawab dan memiliki prinsip yang kuat.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur semiotik yang ada dalam tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, yang hasil penelitiannya akan diterapkan menjadi bahan pembelajaran membaca artikel siswa SMA Kelas XII. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan tradisinya, maksud dan tujuan, unsur semiotiknya, serta penerapan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran membaca artikel di SMA Kelas XII.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Setyosari (2012, hlm. 39) metode deskriptif analitis adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, kejadian, objek serta hal-hal yang lainnya yang saling berkaitan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dalam bentuk angka maupun kalimat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan secara alamiah atau disebut juga metode etnographi (Sugiyono, 2016, hlm. 8).

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa narasumber, khususnya *Kuncén* adat Kampung Naga. Selain itu,

yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah *kokolot* atau *sesepeuh* yang ada di Kampung Naga yang memahami tradisi adat di Kampung Naga. Begitu juga warga masyarakat Kampung Naga yang paham terhadap tradisi adat Numpeng di Kampung Naga.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data-data penelitian yang sudah terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data di atas, berikutnya diolah dan dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan. Teknik mengolah data dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: (1) teknik analisis deskripsi tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga, (2) teknik analisis unsur semiotik, dan (3) teknik menyusun bahan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi dan pedoman wawancara. Pedoman Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data secara lisan. Pedoman wawancara digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan wawancara kepada narasumber yang sudah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum tradisi Hajat Sasih Mulud berkaitan dengan keagamaan. Agama dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat tidak lepas dari kehidupan yang dilakukan oleh setiap masyarakatnya. Upacara atau tradisi yang berkaitan dengan keagamaan wujudnya merupakan aktivitas perilaku manusia sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta (Koen-tjaraningrat, 1985, hlm. 44). Upacara ini dilaksanakan secara terus-menerus dengan waktu yang sudah ditentukan.

Tradisi Hajat Sasih Mulud merupakan bagian dari tradisi Hajat Sasih. Tradisi Hajat Sasih secara umum merupakan tradisi yang terbilang besar

di lingkungan masyarakat Kampung Naga, karena dilaksanakan dalam sasih atau bulan-bulan yang sudah ditentukan di Kampung Naga. Berdasarkan wawancara dengan Pa Ma'un (wawancara 10 November 2019) Hajat Sasih yang dilaksanakan di Kampung Naga terbagi ke dalam enam waktu, yaitu bulan Muharam, Mulud, Jumadil Ahir, Rewah, Syawal, dan Rayagung.

Enam bulan ini dijadikan waktu untuk melaksanakan Hajat Sasih dikarenakan dalam bulan-bulan ini terjadi beberapa hal, diantaranya bulan Muharam yang merupakan tahun baru dalam Islam; bulan Mulud merupakan bulan dilahirkannya Nabi Muhammad saw; bulan Jumadil Ahir merupakan bulan meninggalnya Abu Bakar As-Shiddiq; bulan Rewah merupakan bulan yang terkenal dengan malam nisfu syaban; bulan Syawal merupakan bulan dilaksanakannya Idul Fitri; dan bulan Rayagung yang merupakan bulan dilaksanakannya Idul Adha. Oleh karena itu, tradisi hajat sasih dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari-hari Besar Islam. Begitupun tradisi Hajat Sasih Mulud yang dilaksanakan di bulan Mulud ada kaitannya dengan Hari Besar Islam yaitu hari dilahirkannya Nabi Muhammad saw.

## Proses Berlangsungnya Tradisi Hajat Sasih Mulud

Setiap tradisi memiliki rangkaianannya masing-masing, begitupun tradisi Hajat Sasih Mulud. Dalam kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu pra tradisi, proses berlangsungnya tradisi, dan pasca tradisi. Pra tradisi Hajat Sasih Mulud mencakup kegiatan berdiskusi dan mempersiapkan *sasajén* serta peralatan yang akan digunakan dalam proses berlangsungnya tradisi tersebut. Tradisi Hajat Sasih Mulud diawali dengan adanya kegiatan berdiskusi. Kegiatan berdiskusi ini dilaksanakan di rumah Kuncén Kampung Naga. Dalam kegiatan berdiskusi ini membahas

mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan ketika proses berlangsungnya tradisi Hajat Sasih Mulud. Dari mulai peralatan yang digunakan dalam proses berlangsungnya tradisi, serta makanan yang harus disiapkan.

Setelah berdiskusi, dilanjutkan dengan mempersiapkan *sasajén* dan peralatan. Masyarakat Kampung Naga mempercayakan ketua adat (Kuncén) untuk mempersiapkan *sasajén* dalam proses berlangsungnya tradisi Hajat Sasih Mulud. Selain itu juga ada peralatan yang digunakan seperti sapu lidi yang dipersiapkan oleh masyarakat Kampung Naga masing-masing untuk membersihkan makam leluhur. Para wanitanya (ibu-ibu) mempersiapkan segala kebutuhan dan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat nasi tumpeng. Tumpeng dibuat berdasarkan keinginan masyarakatnya masing-masing. Yang paling utama bentuk tumpengnya harus berbentuk kerucut. Warna tumpeng bagian luar berwarna putih, sedangkan bagian dalam berwarna kuning. Pada umumnya isi tumpeng biasanya menggunakan ikan teri, parutan kelapa, bumbu, serta ada juga yang menggunakan daging. Hal tersebut tergantung kepada masyarakat yang membuatnya. Setelah tumpeng selesai dibuat, ditambahkan garam yang disimpan disisi tumpeng.

Proses berlangsungnya kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai waktu dzuhur. Pertama-tama, khususnya masyarakat Kampung Naga laki-laki berkumpul di rumah Kuncén untuk mempersiapkan segala hal serta melaksanakan doa bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan *beberesih* yaitu mandi bersama yang dilaksanakan di sungai Ciwulan. Maksud dari *beberesih* yaitu untuk membersihkan jasmani dan rohani warganya agar ada di dalam keadaan yang suci ketika melaksanakan kegiatan tradisi tersebut. Setelah *beberesih* dilanjutkan dengan menggunakan

pakaian khusus yang disebut baju Jubah. *Sesepuh* dan warga masyarakat laki-lakinya menggunakan baju Jubah warna putih tulang, sarung, serta iket di kepalanya. Jubah putih ini merupakan simbol karena menjadi ciri khas pakaian *sesepuh* dan masyarakat Kampung Naga khususnya laki-lakinya, yang melambangkan bahwa ketika berdoa kepada Allah harus dalam keadaan bersih baik itu hati maupun pikirannya. Setelah itu, *sesepuh* dan warga masyarakat laki-laki berangkat ke mesjid untuk berdoa sebelum bersih-bersih di makam leluhur.

Setelah itu, semuanya berangkat untuk membersihkan makam leluhur yang ada di *leuweung larangan*. Tidak sembarangan orang yang memasuki hutan ini karena ada aturannya. Membersihkannya menggunakan sapu lidi yang dibawa oleh masyarakatnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengganti pagar yang ada di lingkungan Bumi Ageung. Kemudian dilanjutkan dengan mencuci sapu lidi yang digunakan untuk membersihkan makam di sungai Ciwulan. Setelah itu dilanjutkan dengan berdoa kembali di dalam mesjid.

Setelah berdoa dilanjutkan ke pasca kegiatan tradisi. Dalam kegiatan ini para wanita memasukkan tumpeng ke dalam mesjid melalui jendela mesjid atau pintu mesjid. Setelah semua tumpeng ada di dalam masjid, *kuncén* memimpin doa. Sebelum doa selesai dilaksanakan, tidak ada yang berani untuk mengkonsumsi tumpeng lebih dahulu. Baru setelah doa selesai dilaksanakan, tumpeng bisa dimakan. Tentunya tumpeng tidak bisa dimakan sekaligus dan langsung habis, tapi dibawa pulang ke rumah warganya masing-masing. Proses pelaksanaan kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud selesai dilaksanakan.

### Maksud dan Tujuan Tradisi Hajat Sasih Mulud

Tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki beberapa maksud dan tujuan, yaitu (1) merupakan kegiatan tradisi untuk memperingati hari dilahirkannya Nabi Muhammad saw.; (2) sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya; (3) untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga di masa sebelumnya; (4) sebagai ucapan rasa hormat masyarakat Kampung Naga kepada para leluhur yang sudah meninggal, agar dijauhkan dari segala hal yang akan menyebabkan *mamala* (celaka) dalam kehidupan masyarakatnya; dan (5) bisa menjadi salah satu media untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakatnya.

### Unsur-unsur Semiotik dalam Tradisi Hajat Sasih Mulud

Tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki tanda-tanda yang memiliki makna di dalamnya. Tanda ini bisa dilihat dari kajian ilmu semiotik. Semiotik sebagai ilmu mengenai tanda yang mengkaji unsur-unsur sebagai tanda dalam suatu hal. Tanda-tanda yang ada dalam tradisi Hajat Sasih Mulud bisa terlihat dari segala hal yang mendukung proses berlangsungnya tradisi ini, dari mulai pra tradisi, proses berlangsungnya tradisi, dan pasca tradisi. Dari tiga kegiatan ini bisa terlihat tanda yang memiliki makna baik yang tersurat ataupun tersirat. Tanda ini mencakup ikon, indeks, dan simbol.

Hasil analisis mengenai unsur semiotik dalam tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga bisa dipersentasikan melalui rumus di bawah ini.

$$\text{Persentase} = \frac{n(\text{Ikon}/\text{Indeks}/\text{Simbol})}{\Sigma \text{ unsur semiotik}} \%$$

Tabel 1 Hasil Persentase Unsur Semiotik dalam Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga

Ikon	Indeks	Simbol
30,952%	23,809%	45,238%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga memiliki unsur semiotik ikon, indeks, simbol yang termasuk ke dalam pengelompokan menurut Peirce.

### Ikon dalam Tradisi Hajat Sasih Mulud

Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya memiliki sifat yang sama secara alamiah. Tanda dan penanda (*signifier*) yang memiliki persamaan dengan barang yang jadi acuannya (*signified*). Artinya ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki sifat yang sama.

Ikon yang terdapat dalam tradisi Hajat Sasih Mulud ada tiga belas. Tiga belas ikon tersebut yaitu: berdiskusi, *Kuncén*, *Punduh Adat*, *Lebé*, *Patunggon*, masyarakat Kampung Naga, warga *Sanaga*, masyarakat yang membuat tumpeng, beras, peralatan membuat tumpeng, bakul, daun pisang sebagai penutup tumpeng, dan sapu lidi. *Kuncén* merupakan tokoh adat yang ada di Kampung Naga serta memiliki tugas sebagai pemangku adat atau sebagai pemimpin adat di Kampung Naga dalam melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di kampung Naga dari awal dilaksanakan sampai selesai dilaksanakan termasuk tradisi Hajat Sasih Mulud. *Kuncén* disebut ikon karena menunjukkan tanda dari orang yang memimpin segala kegiatan tradisi yang ada di Kampung Naga. Selain *kuncén*, ada juga masyarakat Kampung Naga, yaitu masyarakat keturunan Kampung Naga yang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi yang ada di Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga disebut ikon karena menunjukkan tanda dari orang yang berpartisipasi dalam acara atau kegiatan adat yang ada di Kampung Naga.

Ikon dalam tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga berkaitan dengan tanda yang dikaitkan dengan objek yaitu pelaku tradisi Hajat Sasih Mulud. Pelakunya yaitu masyarakat warga Kampung Naga, warga Sanaga dan termasuk tokoh adat dan *seseupuh* adatnya. Ikon berkaitan dengan pangkat atau status pelaku dalam tradisi Hajat Sasih Mulud seperti *kuncén* yang menunjukkan orang yang memimpin tradisi dari awal sampai selesai.

### **Indeks dalam Tradisi Hajat Sasih Mulud**

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara tanda dan penanda yang sifatnya kausal atau sebab akibat. Selain itu, indeks juga merupakan tanda yang langsung berkaitan dengan kenyataan. Indeks yang terdapat dalam tradisi Hajat Sasih Mulud ada sepuluh. Sepuluh indeks tersebut yaitu: rumah *kuncén*, sungai Ciwulan, mesjid, Bumi Ageung, *Leuweung Larangan* (tempat makam), rumah masyarakat Kampung Naga, memukul bedug, membaca doa, suara yang berdoa, dan proses makan bersama.

Indeks yang terdapat dalam tradisi tersebut contohnya yaitu mesjid, mesjid merupakan indeks dikarenakan adanya proses berdoa dan tempat untuk berdoa. Selain itu, ada juga sungai Ciwulan. Sungai Ciwulan disebut indeks karena adanya kegiatan *beberesih* di sungai dikarenakan adanya tempat untuk *beberesih*. Jika tidak ada tempat untuk *beberesih* tentunya tidak akan ada kegiatan *beberesih* sebelum kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud. Contoh yang lainnya yaitu rumah *kuncén*, rumah *kuncén* merupakan indeks karena adanya kegiatan berdiskusi dikarenakan adanya tempat untuk berdiskusinya. Kalau saja tidak ada tempat untuk berdiskusi, maka

tidak akan ada proses berdiskusi dalam mempersiapkan tradisi Hajat Sasih Mulud.

Indeks dalam tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga berkaitan dengan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam pra kegiatan tradisi, proses berlangsungnya tradisi, serta pasca kegiatan tradisi. Sebab akibat ini berkaitan dengan kenyataan yang ada dalam kegiatan tradisi Hajat Sasih Mulud.

### **Simbol dalam Tradisi Hajat Sasih Mulud**

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan penandanya. Hubungan ini memiliki sifat arbitrer, yaitu hubungan berdasarkan kesepakatan yang ada di lingkungan masyarakat. Simbol yang terdapat dalam tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga dominan berkaitan dengan tujuan serta makna yang ada dalam tradisi ini.

Simbol yang terdapat dalam tradisi Hajat Sasih Mulud ada Sembilan belas. Sembilan belas simbol tersebut yaitu: *sasajén*, pakaian *seseupuh* serta masyarakat laki-laki (Jubah putih), motif sarung, jenis iket, rasa garam, warna kunyit, isi tumpeng, peralatan yang dicuci, kayu bakar yang dicuci, motif *samping kebat*, bentuk *congcot* tumpeng, warna tumpeng, bentuk tumpeng, *parukuyan* dan *lemareun*, *beberesih* di sungai, *leuleueur*, mem-basuh kaki dan berdoa sebelum masuk ke mesjid, membersihkan makam leluhur, serta mengganti pagar Bumi Ageung.

Simbol yang ada dalam tradisi Hajat Sasih Mulud berkaitan dengan pra tradisi, proses berlangsungnya tradisi, serta pasca tradisi yang memiliki hubungan berdasarkan kesepakatan yang ada di masyarakat. Contoh simbol yang ada dalam tradisi ini yaitu *sasajén*. *Sasajén* merupakan simbol karena *sasajén* merupakan cara untuk menghormati para leluhur. Selain itu, *sasajén* juga merupakan cara untuk

meminta ijin ketika ada kegiatan tradisi yang akan dilaksanakan agar berlangsung dengan lancar serta merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diperoleh oleh masyarakat. Selain itu, contoh yang lainnya adalah pakaian *sesepuh*, masyarakat laki-laki (Jubah putih). Pakaian *sesepuh*, *sesepuh*, masyarakat laki-laki (Jubah putih) disebut simbol karena menjadi ciri khas pakaian *sesepuh* dan masyarakat Kampung Naga khususnya laki-lakinya, yang melambangkan bahwa ketika berdoa kepada Allah harus dalam keadaan yang bersih (suci) baik itu hati maupun dan pikirannya. Hal ini juga memiliki tujuan agar dalam kehidupan masyarakatnya selalu mendapatkan keridhoan dari Allah Swt.

### **Penerapan Tradisi Hajat Sasih Mulud sebagai Bahan Ajar**

Hasil penelitian tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga bisa dijadikan alternatif untuk bahan pembelajaran membaca artikel, bagi siswa SMA Kelas XII. Pembelajaran membaca artikel terdapat di dalam kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) Kurikulum 2013 Revisi 2017 di SMA kelas XII. Kompetensi dasar yang isinya mengenai pembelajaran membaca artikel yang meminta tindakan guru agar siswa bisa menganalisis isi, struktur, serta aspek kebahasaan yang ada dalam artikel bahasa Sunda. Oleh karena itu, tradisi Hajat Sasih Mulud bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca bagi siswa, dengan cara ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan yaitu artikel.

#### **1. Kriteria Memilih Bahan Ajar**

Kriteria memilih bahan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan teori Nasution (dalam Haerudin & Kosim, 2013, hlm. 77) yang mengungkapkan bahwa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih bahan

pembelajaran adalah seperti di bawah ini.

a. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Ketika memilih bahan ajar tentu harus ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini merupakan bagian yang penting dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan instruksional yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu untuk mencapai tujuan psikomotorik siswa, yang dilihat dari unsur-unsur tradisi Hajat Sasih Mulud. Tradisi Hajat Sasih Mulud ini bisa menambah pengetahuan siswa mengenai kebu-dayaan yang ada di daerahnya untuk mempertahankan kekayaan budaya.

b. Dianggap memiliki nilai bagi kehidupan.

Penelitian ini memiliki nilai bagi kehidupan manusia khususnya berkaitan dengan tradisi yang merupakan bagian dari kekayaan kebudayaan Sunda. Tradisi Hajat Sasih Mulud memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sunda yang bisa memberikan pengetahuan kepada siswa. Salah satu contoh kecilnya yaitu nilai hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang segala halnya dilakukan secara bersama-sama yang menandakan bahwa tali silaturahmi masih terjaga sangat baik.

c. Dianggap memiliki nilai sebagai warisan dari generasi sebelumnya.

Tradisi Hajat Sasih Mulud merupakan warisan dari leluhur. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki tanda yang berkaitan dengan tradisi (adat-istiadat) atau kebiasaan masyarakat Sunda dari jaman dahulu (jaman leluhur). Warisan ini sudah seharusnya dijaga dan dirawat oleh generasi muda agar tidak tergantikan oleh kebudayaan asing yang datang dari luar.

d. Ada manfaatnya untuk menguasai satu ilmu

Tradisi Hajat Sasih Mulud bisa menjadi satu hal yang mampu membuat siswa menguasai satu ilmu baik dalam bidang bahasa, sastra, atau budaya. Dalam bidang bahasa khususnya bahasa Sunda, siswa diharapkan bisa lebih mengetahui dan memahami bahasanya sendiri. Dalam bidang sastra siswa diharapkan bisa mengetahui sastra yang lainnya salah satunya dalam bentuk tulisan artikel. Dan dalam bidang kebudayaan diharapkan tradisi ini bisa menambah pengetahuan siswa mengenai salah satu tradisi yang ada di wilayah Sunda yang menjadi ciri khas dari kebudayaan Sunda.

e. Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Kebutuhan siswa akan pengetahuan mengenai budaya bisa dijadikan dasar dari artikel ini. Artikel ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan siswa sebagai bahan pembelajaran membaca di sekolah, agar bisa lebih mengenal budaya Sunda. Tradisi Hajat Sasih Mulud bisa dijadikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 Revisi 2017, yaitu membaca artikel di SMA kelas XII. Tradisi Hajat Sasih Mulud dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa dalam rangka mengenal tradisi yang ada di wilayah Sunda.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tradisi Hajat Sasih merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari-hari Besar Islam yaitu dilahirkannya Nabi Muhammad saw.

Tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki beberapa maksud dan tujuan, yaitu (1) merupakan kegiatan untuk memperingati hari dilahirkannya Nabi Muhammad saw.; (2) sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-

harinya; (3) untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga di masa sebelumnya; (4) sebagai rasa hormat masyarakat Kampung Naga kepada para leluhur yang sudah meninggal, agar dijauhkan dari segala hal yang akan menyebabkan *mamala* (celaka) dalam kehidupan masyarakatnya; dan (5) bisa menjadi satu media untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakatnya.

Tradisi Hajat Sasih Mulud mencakup tiga bagian yaitu pra tradisi, proses berlangsungnya tradisi, serta pasca tradisi. Kegiatan pra tradisi mencakup dua bagian, yaitu (1) kegiatan berdiskusi; dan (2) mempersiapkan *sasajén* dan peralatan. Proses berlangsungnya tradisi mencakup lima bagian, yaitu (1) waktu berlangsungnya tradisi; (2) tempat berlangsungnya tradisi (rumah *kuncén*, rumah masyarakat Kampung Naga, mesjid, sungai, dan *leuweung larangan*); (3) pelaku tradisi Hajat Sasih Mulud yang mencakup *kuncén*, *punduh adat*, *lebé*, *patunggon*, masyarakat Kampung Naga, dan warga Sanaga; (4) pakaian tradisi Hajat Sasih Mulud; dan (5) kegiatan dalam tradisi Hajat Sasih Mulud yang mencakup proses membuat tumpeng, *beberesih*, menggunakan pakaian tradisi Hajat Sasih Mulud, membersihkan makam leluhur, mengganti pagar Bumi Ageung, dan berdoa di mesjid. Serta pasca tradisi Hajat Sasih Mulud yang merupakan kegiatan panutupnya.

Di samping itu, tradisi Hajat Sasih Mulud memiliki unsur semiotik yang berkaitan dengan makna yang terdapat dalam tradisi tersebut. Unsur semiotik ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang termasuk ke dalam pengelompokan menurut Peirce. Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga unsur ikon jumlahnya ada tiga belas, indeks jumlahnya ada sepuluh, dan simbol jumlahnya ada sembilan belas.

Tradisi ini merupakan kekayaan budaya masyarakat Sunda yang sudah seharusnya dijaga, dilestarikan oleh masyarakatnya dan oleh generasi muda sebagai penerusnya. Kekayaan budaya yang ada di daerah mampu menambah kekayaan yang ada di wilayah tatar Sunda. Kekayaan budaya ini menjadi ciri khas dari tradisi-tradisi yang harus diketahui oleh masyarakat agar tidak tertindih oleh budaya asing yang masuk ke dalam lingkungan kehidupannya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### PUSTAKA RUJUKAN

Danadibrata, R.A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal*. Bandung: Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Haerudin, Dingding & Kosim Kardana. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Hoed, Benny H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustapa, Hasan. (1985). *Adat Istiadat Orang Sunda*. Bandung: Penerbit Alumni

Ningrum, Epon. (2012). "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan Geografi FPIPS*. Volume XXVIII, No. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/7432-ID-dinamika-masyarakat-tradisional-kampung-Naga-di-kabupaten-tasikmalaya.pdf>

Qodariah, L., & Laely Armiyati. (2013). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 10, No. 1, <http://repository.uhamka.ac.id/436/1/5338-13712-1-PB.pdf>

Saringendyanti, Ety. (2008). "Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda". [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/kampung\\_Naga\\_tasikmalaya\\_dalam\\_mitologi.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/kampung_Naga_tasikmalaya_dalam_mitologi.pdf),

Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukyadi, Didi. (2011). *Teori dan Analisis Semiotika*. Bandung: Rizqy Press.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.